

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian tentang praktik *undoing gender* pada laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, *doing gender* dan *undoing gender* pada laki-laki MUA di Kota Padang tidak terjadi bersamaan pada titik yang sama, melainkan lewat tiga pola berbeda. Sebagian informan mengaku tetap mempertahankan sikap maskulin, padahal keterampilan kerja yang mereka andalkan justru bertumpu pada kelembutan, tanpa mereka sadari sendiri. Sebagian lain sudah terbuka dengan sisi feminin mereka sejak kecil, tanpa perlu menyembunyikannya. Sisanya menampilkan kelembutan sebagai pilihan sadar saat bekerja, dan berhenti begitu keluar dari konteks kerja. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa pelanggaran norma gender pada laki-laki MUA bukan proses yang sama untuk semua orang, melainkan bergantung pada bagaimana masing-masing individu memaknai maskulinitasnya sendiri.

Kedua, dan ini temuan paling penting dari penelitian ini: kondisi sosial Kota Padang memang memungkinkan laki-laki MUA untuk dikenali dan bekerja, namun eksistensi mereka pada dasarnya baru sampai pada tahap keterbacaan (*legibility*), sekadar dikenali sebagai profesi yang ada, belum sampai pada pengakuan (*recognition*) yang utuh. Buktinya terlihat jelas yakni hampir seluruh informan masih harus bekerja jauh lebih keras dari rekan perempuan mereka, terus-menerus membuktikan diri, dan menghadapi stigma seperti tuduhan waria atau LGBT yang

masih hidup sampai sekarang ketika mereka menjalani profesi ini. Jika pengakuan yang mereka peroleh sudah benar-benar stabil, upaya pembuktian sekeras itu seharusnya tidak lagi diperlukan. Bahkan informan yang paling berhasil sekalipun tetap harus melalui proses perjuangan yang sama beratnya dengan informan lain sebelum akhirnya mendekati kehidupan yang benar-benar layak dan bermartabat (*livable lives*). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerimaan sosial terhadap laki-laki MUA di Kota Padang masih rapuh dan bersyarat, mereka dikenali tapi belum diterima sebagai bagian yang setara dan layak dari masyarakat.

4.2. Saran

1. Bagi komunitas dan organisasi profesi MUA di Kota Padang (seperti HARPI MELATI dan KATALIA), perlu dibangun forum atau ruang dukungan khusus bagi laki-laki MUA untuk saling berbagi strategi menghadapi stigma dan penolakan, mengingat penelitian ini menemukan bahwa pengalaman tersebut masih dialami secara luas hingga saat ini.
2. Bagi klien dan masyarakat pengguna jasa MUA, penilaian terhadap laki-laki MUA sebaiknya didasarkan pada kompetensi kerja, bukan asumsi gender, sebagaimana yang sudah mulai terlihat di kalangan klien pada penelitian ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas ke profesi lain yang mengalami feminisasi, serta mendalami kondisi *livable lives* yang belum tercapai, termasuk faktor yang membuat sebagian kecil individu berhasil mencapainya sementara mayoritas belum.